



ANALISIS FAKTOR *HEALTH BELIEF MODEL* PADA PENERIMAAN VAKSINASI COVID-19

Laili Yumna Rizqillah¹

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Corresponding Author: Laili Yumna Rizqillah, Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung.

E-Mail: lailiyumna08@gmail.com

Received August 28, 2021; **Accepted** September 02, 2021; **Online Published** October 04, 2021

Abstrak

Vaksin telah terbukti menjadi salah satu cara yang efektif untuk melawan pandemi. Sejak pertama dikenali, Covid-19 ditemukan mudah menyebar sehingga menjadi permasalahan global. Setelah penelitian yang cukup panjang, vaksin Covid-19 akhirnya ditemukan dan kini menjadi salah satu program yang digalakkan oleh pemerintah beberapa negara untuk mendapatkan kekebalan kelompok dan mengurangi keparahan dari infeksi Covid-19. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi keinginan individu untuk menerima vaksin Covid-19, salah satunya yakni *health belief model* sebagai model dari perilaku sehat. Dari model tersebut dapat dinilai kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan yang dirasa sebagai faktor prediktor yang memengaruhi *health belief model*. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk melihat hubungan *health belief model* dalam memengaruhi penerimaan vaksin Covid-19. Dalam penulisannya, studi literatur ini merujuk pada beberapa penelitian yang memiliki fokus materi tertentu yang masih berkorelasi dan menyimpulkannya. Hasil yang didapat adalah ditemukannya pengaruh dari *health belief model* pada penerimaan vaksin Covid-19 di beberapa kelompok yang berbeda.

Keywords: *Health belief model, vaksin, Covid-19.*

PENDAHULUAN

Pada Desember 2019, *corona virus disease* 2019 (COVID-19) pertama kali dikenali di Wuhan, Cina. Setelah itu wabah ini dengan cepat merebak dan menjadi masalah di seluruh dunia. World Health Organization (WHO) mendeklarasikan Covid-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020. Covid-19 disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2)¹. Virus RNA rantai positif yang termasuk Betacoronavirus (Beta-CoV) ini menyerang saluran pernapasan². Gejala klinis yang banyak dijumpai adalah batuk kering, dispnea, demam, dan gambaran infeksi paru bilateral pada foto toraks x-ray³.

Penyebaran Covid-19 sangat cepat yang membuat banyak orang terinfeksi sehingga berbagai negara dari seluruh dunia berkomitmen untuk menciptakan proteksi melalui vaksin. Pembuatan vaksin umumnya memerlukan waktu bertahun-tahun, namun pandemi akibat Covid-19 merupakan keadaan darurat global sehingga dibutuhkan produksi vaksin baru dalam kurun waktu singkat sampai tingkat keamanan dan imunogenisitas yang telah terstandarisasi. Vaksin yang aman dan efektif menjadi salah satu faktor penting untuk mengendalikan pandemi ini untuk membentuk kekebalan kelompok sehingga mengurangi kemungkinan terulangnya ledakan kasus pada masa mendatang⁴.

Perkembangan pembuatan vaksin Covid-19 terbilang cepat. Pada Desember 2020, beberapa negara seperti Amerika Serikat sudah memulai vaksinasi Covid-19. Baik negara maju maupun negara berkembang, semuanya mengupayakan agar warganya bisa mendapat vaksin Covid-19 dan mencapai *herd immunity* yang dibutuhkan negaranya sesuai dengan jumlah populasi masing-masing negara. Indonesia sendiri memulai vaksinasi covid-19 pada 13 Januari 2021. Demi mengusung pelaksanaan dan mencapai tujuan vaksin yang efisien, pemerintah Indonesia mengaturnya dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2021 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID 19).

Keseriusan pemerintah dalam keberhasilan program vaksinasi juga sangat bergantung pada persepsi, keinginan, dan sikap dari masyarakatnya⁵. Namun fakta di lapangan menunjukkan jumlah ketidakpercayaan masyarakat akan keamanan dan efektivitas vaksin cukup tinggi dan meluas di seluruh dunia, membuat hasil yang nyata pada persentasi keberhasilan vaksin belum optimal⁶.

Beberapa penelitian akan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat pun telah dilakukan di beberapa negara. Salah satunya dengan melihat faktor *Health Belief Model* (HBM) sebagai konsep yang menjelaskan dan memprediksi perilaku promosi kesehatan dengan pola kepercayaan yang mengasosiasikan antara perilaku sehat dan pemanfaatan layanan kesehatan⁷. Dalam *health belief model* terdapat empat konstruksi utama yaitu kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan yang pada akhirnya akan menjadi prediktor minat vaksinasi dalam masyarakat⁸. Tujuan dari penulisan studi literatur ini adalah untuk mengetahui

apakah teori *health belief model* memiliki pengaruh terhadap minat dan kesediaan individu untuk mendapatkan vaksin Covid-19.

ISI

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi literatur yang bersumber dari beberapa jurnal nasional maupun internasional serta artikel ahli yang diakses dalam jaringan. Metode ini dilakukan dengan meringkas pemahaman mengenai kondisi terkini suatu topik dan menarik kesimpulan dari materi yang telah diterbitkan sebelumnya dan hasil analisis suatu fakta baru. Penelusuran sumber pustaka dalam studi literatur ini melalui database PubMed dan Google Scholar juga merujuk pada buku untuk teori yang berkolerasi. Pemilihan artikel sumber pustaka dilakukan dengan melakukan peninjauan pada judul, abstrak, dan hasil yang membahas tentang faktor *health belief model* pada pemberian vaksinasi Covid-19. Hasil studi literatur ini berupa publikasi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah penelitian mengenai *health belief model* pada vaksinasi Covid-19 sudah dilakukan di Indonesia maupun beberapa negara lain. Pada penelitian yang dilakukan di Yogyakarta, Indonesia, ditemukan bahwa faktor pengaruh keparahan yang dirasakan ($\beta = 0.288$; $p\text{-value} = 0.000$), kerentanan yang dirasakan ($\beta = 0.281$; $p\text{-value} = 0.000$), serta manfaat yang dirasakan ($\beta = 0.148$; $p\text{-value} = 0.001$) memperlihatkan nilai signifikansi $p\text{-value} < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan dan pengaruh yang positif terhadap minat

vaksinasi Covid-19. Sementara faktor pengaruh hambatan yang dirasakan ($\beta = -0.146$; $p\text{-value} = 0.008$) memperlihatkan nilai signifikansi $p\text{-value} < 0.05$ yang menunjukkan hubungan dan pengaruh negatif⁸.

Penelitian lain yang dilakukan di Malaysia menunjukkan faktor manfaat yang dirasakan yakni bahwa vaksinasi menurunkan kemungkinan infeksi Covid-19 (OR= 2.51, 95% CI 1.19-5.26) dan mengurangi rasa khawatir akan Covid-19 (OR= 2.19, 95% CI 1.03-4.65) ditemukan memiliki peluang signifikan tertinggi dari keinginan untuk mendapatkan vaksin Covid-19. Peluang yang lebih besar untuk mendapat vaksin juga ditemukan pada orang yang tidak khawatir akan kemungkinan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) dari vaksinasi Covid-19 (OR= 1.81, 95% CI 1.34-2.44). Persepsi kerentanan juga memengaruhi keinginan mendapat vaksinasi yakni pada orang yang merasa memiliki peluang terinfeksi Covid-19 lebih besar (OR= 1.36, 95% CI 1.04-1.79)⁹.

Pada penelitian di Hong Kong, didapat data 42,2% responden menyatakan menerima vaksin Covid-19, 17,4% menyatakan tidak bersedia, sementara 40,4% tidak yakin. Pada penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan usia terhadap penerimaan. Kelompok usia 18-24 tahun memiliki penerimaan yang lebih tinggi (40.4% 95% CI 32.3-49,0) dibandingkan kelompok usia 25-34 tahun (24.4%). Sementara kelompok usia hingga 65 tahun merupakan yang tertinggi (47.6%, 95% CI 41,3-54,2)¹⁰.

Faktor kerentanan memperlihatkan bahwa individu yang memiliki pengobatan kronis menunjukkan penerimaan yang lebih tinggi

untuk vaksinasi Covid-19. Responden yang merasakan kerentanan yang lebih tinggi terhadap infeksi Covid-19, merasakan keparahan Covid-19 yang lebih tinggi terhadap kesehatan mereka, dan merasakan manfaat vaksin yang lebih besar, menerima isyarat untuk bertindak secara signifikan lebih mungkin menerima vaksin Covid-19. Sementara responden yang merasakan akses hambatan lebih besar dan bahaya yang dirasa lebih besar cenderung tidak menyatakan penerimaan terhadap vaksin Covid-19¹⁰.

Sementara penelitian lain menunjukkan responden yang mengetahui manfaat vaksin (3.04%) dan menganggapnya penting untuk melindungi kesehatan orang lain (3,01%) mendapat skor tertinggi untuk penerimaan vaksin. Pada penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok dengan identitas ras dalam penerimaan vaksin. Kelompok Indian Amerika, penduduk asli Alaska, Asia, dan Asia Selatan mendapat skor tertinggi dalam penerimaan vaksin (2,87%-2,89%) sedangkan Afrika-Amerika mendapat skor terendah (2.55%). Sementara itu dalam segi pendidikan, kelompok yang bergelar sarjana memiliki penerimaan vaksin tertinggi (2,87%)¹¹.

Model perilaku sehat *Health Belief Model* (HBM) dengan faktor kerentanan yang dirasakan berpengaruh terhadap kesediaan untuk mendapat vaksinasi Covid-19 telah dibuktikan dari data di atas. Persepsi kerentanan yang mengacu pada keyakinan akan terinfeksi Covid-19 merupakan salah satu prediktor untuk menerima vaksinasi¹². Selain itu, individu yang menganggap Covid-19 sebagai hal yang sangat serius ditemukan

memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menerima vaksinasi sehingga faktor prediktor keparahan yang dirasakan terbukti memiliki pengaruh terhadap minat vaksin Covid-19¹³.

Sementara faktor prediktor manfaat yang dirasakan dalam teori *health belief model* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi minat jangka panjang untuk melakukan perilaku sehat. Dalam hal ini manfaat yang dirasa dibuktikan berpengaruh terhadap keyakinan individu untuk menerima vaksin Covid-19¹⁴. Untuk faktor hambatan yang digambarkan sebagai terbatasnya waktu dan keuangan dalam menerima vaksin juga didapatkan memiliki hubungan. Dimana ketika individu merasakan hambatan yang lebih tinggi maka akan berkonsekuensi dalam menurunnya minat mendapat vaksin Covid-19¹⁵.

Dalam *Health Belief Model* sendiri dipengaruhi pula oleh faktor demografis dan struktural variabel seperti pengetahuan dimana telah terbukti juga memiliki hubungan pada kesediaan menerima vaksin Covid-19¹⁶. Dimana beberapa ras kelompok tertentu memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menerima vaksin dan individu dengan pengetahuan yang lebih tinggi memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menerima vaksin Covid-19.

SIMPULAN

Teori *Health Belief Model* (HBM) sebagai konsep perilaku sehat memiliki pengaruh bagi kesediaan individu untuk mendapatkan vaksin Covid-19. Faktor-faktor dalam teori *health belief model* yakni keparahan yang dirasa, kerentanan yang dirasa, manfaat serta

hambatan yang dirasakan terbukti memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam memengaruhi individu mendapat vaksin Covid-19 pada beberapa belahan dunia. Selain itu, faktor demografis dan pengetahuan juga turut andil dalam memengaruhi individu menerima vaksin Covid-19. Hal ini dapat menjadi pertimbangan faktor yang perlu diperhatikan guna meningkatkan minat masyarakat sehingga persentase jumlah penerima vaksin Covid-19 dapat meningkat sehingga didapatkan keefektifan dan kekebalan kelompok yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lu H, Stratton CW, Tang YW. Outbreak of pneumonia of unknown etiology in Wuhan China: the mystery and the miracle. *J Med Virol*. 2020;92(4):401–402. doi:10.1002/jmv.25678.
2. Phan T. Novel coronavirus: From discovery to clinical diagnostics. *Infect Genet Evol*. 2020;79:104211. <https://doi.org/10.1016/j.meegid.2020.104211>.
3. Peeri, N. C. et al. The SARS, MERS and novel coronavirus (COVID19) epidemics, the newest and biggest global health threats: what lessons have we learned?. *International Journal of Epidemiology*. 2020; pp. 1–10. doi: 10.1093/ije/dyaa033.
4. Hoffmann M, Kleine-Weber H, Schroeder S, Krüger N, Herrler T, Erichsen S, et al. SARS-CoV-2 Cell Entry Depends on ACE2 and TMPRSS2 and Is Blocked by a Clinically Proven Protease Inhibitor. *Cell*. 2020;181(2):271-280.e8. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2020.02.052>
5. Karlsson, L. C., Soveri, A., Lewandowsky, S., Karlsson, L., Karlsson, H., Nolvi, S., Karukivi, M., Lindfelt, M., & Antfolk, J. (2021). Fearing The Disease or The Vaccine: The Case of

- covid-19. *Personality and Individual Differences*, 172. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110590>
6. Paul, E., Steptoe, A., & Fancourt, D. Attitudes towards vaccines and intention to vaccinate against COVID-19: Implications for public health communications. *The Lancet Regional Health - Europe*, 2021;1, 100012. <https://doi.org/10.1016/j.lanepe.2020.100012>
 7. Jose R, Narendran M, Bindu A, et al. Public perception and preparedness for the pandemic COVID 19: a Health Belief Model approach. *Clin Epidemiol Global Health* 2020. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2020.06.009>.
 8. Erawan, M. A. S. P., Zaid., Pratondo K., Lestari, A. Y. Predicting Covid-19 Vaccination Intention: The Role of Health Belief Model of Muslim Societies in Yogyakarta. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*. 2021. <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v13i1.20647>
 9. Wong, Li Ping., Alias, Haridah., Wong, Pooi-Fong, et al. The use of the health belief model to assess predictors of intent to receive the COVID-19 vaccine and willingness to pay. 2020. <https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1790279>
 10. Wong, Martin C.S., Wong, Eliza L.Y., Huang, Junjie., et al. Acceptance of the COVID-19 vaccine based on the health belief model: A population-based survey in Hong Kong. 2021. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>
 11. Mercadante, A. R., & Law, A. V. Will they, or Won't they? Examining patients' vaccine intention for flu and covid-19 using the Health Belief Model. *Research in Social and Administrative Pharmacy*. 2021. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.12.012>
 12. Shmueli, L. Predicting intention to receive covid-19 vaccine among the general population using the health belief model and the theory of planned behavior model. *BMC Public Health*, 2021;21(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10816-7>
 13. Kabir, R., Mahmud, I., Chowdhury, M. T. H., Vinnakota, D., Jahan, S. S., Siddika, N., Isha, S. N., Nath, S. K., & Apu, E. H. Covid-19 vaccination intent and willingness to pay in Bangladesh: A cross-sectional study. *Vaccines*, 2021;9(5), 416. <https://doi.org/10.3390/vaccines9050416>
 14. Kerr, J. R., Freeman, A. L. J., Marteau, T. M., & van der Linden, S. Effect of information about COVID-19 vaccine effectiveness and side effects on behavioural intentions: Two online experiments. *Vaccines*, 2021;9(4), 379. <https://doi.org/10.3390/vaccines9040379>
 15. Lin, Y., Hu, Z., Zhao, Q., Alias, H., Danaee, M., & Wong, L. P. Understanding COVID-19 vaccine demand and hesitancy: A nationwide online survey in China. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 2020;14(12), e0008961. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008961>
 16. Irwan. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. 2017. Yogyakarta: CV. Absolute Media